



**PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG
KONSEP PENDIDIKAN ANAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

MASRA KHAIRANI SIREGAR
NIM. 11.310 0070

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG
KONSEP PENDIDIKAN ANAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

MASRA KHAIRANI SIREGAR

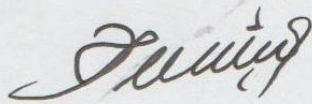
NIM. 11 310 0070

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


KHOLIDAH, M.Ag
NIP. 19720827 200003 2 002


Hj. NAHRIYAH FATA, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi a.n

Padangsidempuan, 15 Maret 2016
Kepada Yth.

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

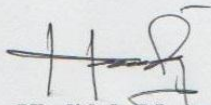
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **MASRA KHAIRANI SIREGAR** yang berjudul **PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Kholidah, M. Ag

NIP: 19720827 200003 2 002

PEMBIMBING II



Hj. Nahriyah Fata, S. Ag, M. Pd

NIP: 19700703 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **MASRA KHAIRANI SIREGAR**

NIM : 11 310 0070

Fakultas/Jurusan : Tarbiyahdan Ilmu Keguruan/PAI-2

Judul : **PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG
KONSEP PENDIDIKAN ANAK**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa menyusun skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dari hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan izazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 15 Maret 2016

Yang menyatakan,



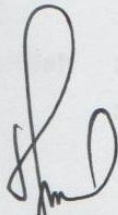
MASRA KHAIRANI SIREGAR

NIM. 11 310 0070

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SAJANA

NAMA : MASRA KHAIRANI SIREGAR
NIM : 11 310 0070
JUDUL SKRIPSI : **PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH
ULWAN TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ANAK**

Ketua



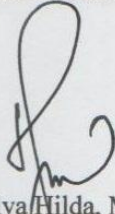
Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

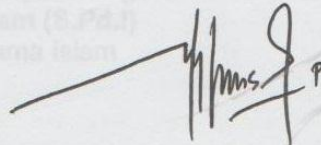


Muhammad Yusuf Pulungan M. A
NIP.19740527 199903 1 003

Anggota

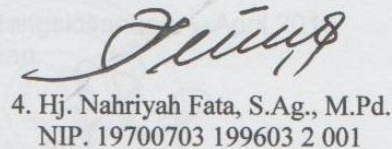


1. Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002



2. Muhammad Yusuf Pulungan M.A.
NIP. 19740527 199903 1 003

3. H. Nurfin Sihotang, M. A., Ph. D
NIP. 19570719 199303 1 001



4. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700703 199603 2 001

Dilaksanakan :

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Waktu : 01 April 2016/ 09.00 Wib s.d 11.30 Wib
Hasil/Nilai : 70, 87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 46
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul : **PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG**
Skripsi **KONSEP PENDIDIKAN ANAK**
Ditulis Oleh : **MASRA KHAIRANI SIREGAR**
Nim : **11 310 0070**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 20 April 2016
/Dekan

Hj. Zulhanna, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Masra Khairani Siregar
Nim : 11 310 0070
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-2
Judul : Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Konsep Pendidikan Anak

Pendidikan sejak dini bagi anak merupakan modal dasar dan pembangunan potensi anak, karena pendidikan yang kuat, kokoh dan benar memberikan pengaruh kepada anak kelak di masyarakat. Agar pendidikan tercapai maka orang tua harus mengacu kepada pendidikan yang ideal yaitu pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan anak dalam kajian pendidikan menjadi perhatian para ahli pendidik. Salah satunya adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya: *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, beliau mengemukakan tentang konsep pendidikan terutama pendidikan anak secara kompleks. Bahkan di dalam bukunya telah membuat konsep-konsep prinsip dasar dalam pendidikan, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yang sangat perlu di praktekan.

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan anak.

Berdasarkan jenis penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif yang memakai metode pendekatan berpikir induktif. Untuk mendapatkan data yang bekenaan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan anak. Peneliti menggunakan riset perpustakaan (*Library research*).

Hasil pnelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah anak tergantung kepada orang tua dan anak yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa prinsip-prinsip mendasar dalam pendidikan anak berpusat pada dua macam prinsip, yaitu: Prinsip ikatan Islam dan prinsip peringatan Allah Swt. Selain dari prinsip pendidikan anak yang menadsar di atas ada hukum-hukum yang secara umum berkaitan juga dengan kelahiran anak yaitu: yang harus dilakukan seorang pendidik saat kelahiran, pemberian nama anak dan hukumnya, akikah dan khitan. Oleh karen itu, ada beberapa metode yang berpengaruh sekali terhadap pendidikan anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan diantaranya, metode pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian/ pengawasan dan Hukuman. Karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya maka orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anaknya menjadi orang baik dan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini agar tercapai suri tauladan yang baik pada diri anak.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala jenis puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK”**. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis, namun atas bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasihat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Kholidah, M.A dan Ibu Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing skripsi ini yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Rektor, Wakil-wakil rektor, Bapak/ Ibu dosen serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Teristimewa kepada Ayahanda (Bangkit Siregar) dan Ibunda (Tetti Hari Harahap) tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan, melimpahkan kasih sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Adinda-adinda tersayang (Sulastri Siregar, Eka Febriana Siregar, Sardiana Siregar, Ikhsan Halomoan Siregar, Nur Azizah Siregar dan Hapso Siregar) yang telah

memberi dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat terbaik Elfida Sari Hasibuan, Mariana Harahap, Atika Suryani Siregar, Saidah Nasution dan Asnida Sahriati Siregar yang sudah membantu, memotivasi, menghilangkan stres dan kesulitan selama proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan terkhusus PAI-2 angkatan 2011 yang tidak dituliskan namanya satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Padangsidempuan, 20 November 2015

Penulis

MASRA KHAIRANI SIREGAR
NIM. 11 310 0070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIPSI	
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TABIIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metodologi Penelitian	8
G. Penelitian Tedahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SECARA ISLAMI

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	15
B. Metode Pendidikan Anak Secara Islami	22
C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	26

BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan.....	34
B. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan	36
C. Corak Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	38

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak.....	43
1. Prinsip Ikatan.....	43
Prinsip Peringatan.....	45

B. Metode Pendidikan yang Bepengaruh Terhadap Pendidikan Anak	50
1. Metode Pendidikan Keteladanan.....	50
2. Metode Pendidikan Adat kebiasaan	52
3. Metode Pendidikan Nasehat	54
4. Metode Pendidikan Perhatian.....	56
5. Metode Pendidikan Hukumaan	57
C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.....	60
1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman.....	60
2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral	63
3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.....	66
4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (Akal)	66
5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis	67
6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial	68
7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual	70
D. Analisis	71
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA.....	xi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan

dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Shad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	de (dengan titik di bawah)

ط	Tha	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	-
ف	fa	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha	H	-
ء	hamzah	◌َ	Apostrof
ي	ya’	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

أحمدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama’ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + *ya'* mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنه ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid I, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- _____, *Tarbiyat al-Aulad fi al-islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. sRemaja Rosdakarya, 1992.
- A. Khudhori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Al-Rasyidin, *Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin Al-Ghazali*, Jilid IV Terj. Ismail Ya'kub, Jakarta: CV. Faisan, 1986.
- Anselm Strauss & Juliet corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Burhan bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Toha Putera, 2000.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hamdan Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1998.
- _____, *Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1985.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Komaruddin. Dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Muzayyin Arifin, *fisafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Ur : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/049/2015
:-
: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidempuan, 16 Juni 2015
Kepada Yth:
1. Pembimbing I
Kholdah, M. Ag
2. Pembimbing II
Hj. Nahriyah Fata, S. Ag., M.Pd

Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Kajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

a : **MASRA KHAIRANI SIREGAR**
: **11 310 0070**
Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2**
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan bila mana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari bapak/ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

UA JURUSAN PAI

Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
SEBAGAI PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
SEBAGAI PEMBIMBING II

M. Ag

Hj. Nahriyah Fata, S. Ag., M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang baru lahir dari perut ibunya masih sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui apa-apa. Untuk menjadi hamba Allah yang selalu menyembah-Nya dengan tulus dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi, anak tersebut membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan segenap potensinya kepada tujuan yang benar. Anak harus dikembangkan segala potensinya ke arah positif melalui suatu upaya yang disebut sebagai “pendidikan”.

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹

Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.²

¹ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 6.

² *Ibid.*

Kedudukan itu secara tidak langsung telah menetapkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dalam buku Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan mengutip pendapat Jhon dewey tentang pendidikan sebagai salah satu fungsi sosial sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi formal maupun non formal.³

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan penting. Hal ini disebabkan pendidik memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Islam meninggikan derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu.⁴ Firman Allah Swt Q. S Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

³ Hamdan Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 30.

⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

Dari ayat di atas jelas kita ketahui bahwa Allah Swt. memuliakan mereka dan meninggikan derajat orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Untuk itu siapa saja yang menginginkan kemuliaan itu maka proses pendidikan sangat berperan penting untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu tidak ada alasan kepada setiap orang tua untuk tidak belajar hakikat pendidikan islam, setidaknya sebagai modal dasar dalam mendidik anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dimulai dari konsep al-Qur'an yang bertujuan membina tanggung jawab pada dirinya dan keluarganya. Al-Qur'an menegaskan:⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. At-Tahrim: 6).

Pemikiran pendidikan anak dalam kajian pendidikan menjadi perhatian para ahli pendidik. Salah satunya adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya: *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, beliau mengemukakan tentang konsep pendidikan terutama pendidikan anak secara kompleks. Bahkan di dalam bukunya telah membuat konsep-konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Toha Putera, 2000), At-Tahrim: 6

metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yang sangat perlu di praktekkan.

Kehadiran anak tidak bisa disamakan dengan keberadaan makhluk tuhan lainnya. Anak memerlukan bimbingan dan pembinaan. Perkembangan pendidikan pada anak merupakan salah satu bentuk perkembangan mental dan kejiwaan yang membutuhkan penunjang yang betul-betul potensial. Kemampuan dan tanggung jawab orang tua dan guru memegang peranan besar terhadap keberadaan pendidikan anak.

Anak sebagai amanah Allah Swt, dalam rangka merealisasikan amanah tersebut adalah mendidik anaknya dengan pendidikan yang dapat mengantarkan anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Pendidikan yang diberikan orangtua adalah menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pendidikan pada dasarnya merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Anak dalam mencari nilai-nilai hidup harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci, sedangkan alam sekitarnya yang akan memberikan corak kepada anak.

Pendidikan sejak dini bagi anak merupakan modal dasar dan pembangunan potensi anak, karena pendidikan yang kuat, kokoh dan benar memberikan pengaruh kepada anak kelak di masyarakat. Agar pendidikan tercapai maka orang tua harus mengacu kepada pendidikan yang ideal yaitu pendidikan

Islam. Karena Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan berbagai segi, baik segi jasmaniah maupun rohaniah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sekali yang dikenal anak, maka segala perlakuan yang dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya. Dan pengaruh orang tua terhadap anak mempunyai arti yang besar dalam pembentukan pribadi anak.

Abdullah Nashih Ulwan menganggap bahwa para tokoh Islam mulai bergerak menyongsong masa depan untuk membuktikan suatu kemuliaan Islam. Dan di antara faktor terpenting yang akan mewujudkan sebuah negara bagi Islam dan suatu kejayaan kaum muslimin adalah saling tolong-menolongnya usaha-usaha para tokoh Islam di dalam membentuk generasi Qur'ani yang beriman, dalam mempersiapkan umat Islam yang pejuang dan dalam mempersiapkan suatu masyarakat *Rabbani* yang mulia.

Islam secara bertahap berupaya mendidik anak dengan peringatan dan boikot sampai kepada pukulan yang tidak melukai. Para pendidik tidak boleh menggunakan cara paling keras, jika cara yang ringan masih bisa digunakan. Inilah puncak upaya Islam di dalam mendidik anak-anak.⁶ Para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam di dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian, mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem ini dapat

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid I, Jakarta: Pustaka Amani, 2002., hlm, 60.

memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia dan berakhlak.⁷

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan menarik di kaji, mengingat bahwa konsep-konsep yang beliau tawarkan sangat aplikatif di banding dengan tokoh pemikir pendidik lainnya. Dengan demikian, Penulis mengangkat tokoh ini sebagai fokus kajian dalam bentuk penelitian dengan judul: **“Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak)”**.

B. Batasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, menghindari kesalah pahaman dan kesimpangsiuran pengertian, maka batasan istilah pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep berasal dari bahasa latin *“conceptus”* yaitu tangkapan, rancangan, pendapat, ide, atau gagasan. Semuanya itu dapat diartikan dengan produk intelektual atau pandangan dan prinsip yang terorganisasi.⁸ Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah ide yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatu Al-aulad Fi al- Islam* mengenai pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Pendidikan adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata *“didik”* itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang.

⁷ *Ibid.*,

⁸Komaruddin. Dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 122.

Sedangkan “Anak” adalah keturunan kedua. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa anak tersebut adalah turunan dari ayah dan ibu sebagai turunan pertama. Jadi anak merupakan suatu karunia akibat adanya perkawinan antara kedua orangtua.⁹

3. Abdullah Nashih Ulwan adalah nama seorang *figur* pemikir muslim yang sangat menarik untuk dibicarakan. Beliau menuangkan pemikirannya yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Tabiyatul Al-aulad Fi al-Islam* memuat bagaimana pendidikan anak yang ideal.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas yang dimaksud konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pengkajian terhadap pendidikan anak yang berlandaskan pada ajaran Islam itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis akan membuat tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

⁹ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm. 20.s

E. Kegunaan Penelitian

Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kegunaan atau manfaat:

1. Secara teoritis
 - a. Di harapkan bemanfaat bagi Peneliti khusus masyarakat umumnya tentang konsep-konsep Abdullah Nashih Ulwan bagaimana mendidik anak dan sejauh mana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan perbandingan dalam membahas pokok yang sama bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Sebagai pra syarat untuk memenuhi tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/ Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penyusunan teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan ini.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.¹⁰ Setelah data-data diperoleh, penulis menganalisa dengan memakai metode pendekatan berpikir induktif yaitu pengambilan kesimpulan secara umum dengan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus.¹¹ Kemudian cara berpikir deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus.

2. Sumber Data

Mengingat penulisan ini adalah penelitian kepustakaan maka buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini akan menjadi rujukan bagi penulis. Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata.¹²

Secara garis besar sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Bacaan Primer

Sumber data bacaan primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara

¹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

¹² Anselm Strauss & Juliet corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 146

khusus dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab penelitian.¹³ Maka sumber bacaan primer adalah data yang diperoleh dari buku yang membahas tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan antara lain sebagai berikut:

1) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-islam* Jilid I, Beirut:

Darus Salam, 1976.

2) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-islam* Jilid II, Beirut:

Darus Salam, 1976.

b. Sumber Data Bacaan Skunder

Sumber data Skunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat oleh pihak lain), umumnya berupa buku, catatan-catatan yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi.¹⁴ Dengan kata lain, sumber yaitu pemikiran-pemikiran tokoh dari hasil interpretasi dan temuan dari penulis-penulis kemudian, sedangkan yang dikatakan umum adalah teori-teori umum tentang pendidikan yang di tulis oleh para ahli pemikir dan tentunya juga buku-buku yang membahas tentang pendidikan anak, di antaranya:

1. Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-ghazali*, Jakarta: Bumi

Aksara, 1991.

2. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya, 2002.

¹³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 254.

¹⁴ *Ibid.*,

3. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan anak yang sepenuhnya di kumpulkan melalui penelitian perpustakaan (*Library Research*). Dalam hal ini penulis membaca buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan selanjutnya mengutip bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dasar argumentasi.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu menganalisa isi buku. *Content analysis* yaitu mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan melalui pendekatan yang sistematis.¹⁵ *Content analysis* (analisis isi) merupakan pembahasan lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menggali pemikiran serta gagasan Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan anak melalui buku yang dikarangnya terutama untuk menjadi rujukan peneliti.

¹⁵ Burhan bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 84.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pendidikan anak, telah banyak dilakukan insan akademik baik dalam bentuk diskusi maupun dalam bentuk penelitian. Dari berbagai informasi dan lacakan yang dilakukan peneliti. Ada bentuk penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu: Skripsi dari saudara Sehati Hasibuan/ 98. 310 0105 “*Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pendapat Abdullah Nashih Ulwan tentang metode yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam membina dan mengarahkan anak didik.

Dari penelitian yang dilakukan di atas, ada persamaan dan juga tentunya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sebelumnya. Kemungkinan akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang kemudian dibagi dalam skripsi menjadi lima bab, antara lain:

BAB I, Merupakan Latar Belakang Masalah mengangkat masalah dari beberapa fenomena, Maka Rumusan Masalah sesuai dengan fenomena dalam latar belakang tersebut, Tujuan Penelitiannya adalah jawaban terhadap rumusan masalah tersebut. Seterusnya Kegunaan Penelitian dimaksudkan hasil apa yang hendak dicapai dari penelitian ini. Penelitian Terdahulu untuk melihat,

membandingkan, menyempurnakan ataupun melihat jawaban baru terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Metode Penelitian kajian (penelitian) pustaka atau library research. Bersifat kualitatif sesuai dengan sifat dan metodenya guna mengumpulkan dan menganalisis data. Data dikumpulkan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk membangun teori baru berdasarkan data-data empirik. Sumber Data karna penelitian ini termasuk metode deskriptif perpustakaan maka sumbernya adalah beberapa buku yang ada di perpustakaan, Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui (*library research*), dengan membaca buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan, Analisis Data adalah melalui analisis konten (*content analysis*) yaitu menganalisis isi buku. Sistematika Pembahasan merupakan langkah-langkah sistematis penyusunan skripsi ini.

Bab II, Berisi Kajian teori memuat sejumlah teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan penelitian untuk memperkuat dasar penelitian dalam memperoleh suatu kebenaran, beberapa hal/ konsep yang berhubungan dengan judul supaya dapat dipahami lebih dalam yang dapat menunjang ke hasil penelitian.

BAB III, Membahas Biografi Abdullah Nashih Ulwan, Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan, dan Corak Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan.

Bab IV, Hasil Penelitian berisi: Uraian Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V, Penutup berisi Kesimpulan dan Saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SECARA ISLAM

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Secara bahasa konsep mempunyai arti rancangan, ide atau pengertian, peristiwa konkritnya. Konsep ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *concept is an idea or a principle relating to abstract* (sebuah ide atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karangan).¹ Dengan demikian konsep adalah sebuah ide, atau pengertian serta gagasan yang dikemukakan oleh seorang tokoh dalam memunculkan sesuatu ide untuk dimiliki, dipelajari seorang manusia.

Konsep dapat dilihat dari segi subjektif dan objektif. Dari segi subjektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi objektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan “konsep”.²

Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai pendidikan Anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Menurut beliau pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting sekali untuk dipahami kemudian diperaktekkan oleh pendidik. Karena pendidikan anak sejak dini menentukan diri anak yang sesungguhnya ketika ia dewasa nanti.

¹ Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 122.

² *Ibid.*

Keluarga diposisikan sebagai unit terkecil dari institusi sosial. Menurut Al-'ati yang di kutip oleh Syafaruddin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan*" keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan batin.³

Hasbullah dalam bukunya "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*" mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan peletak dasar bagi pendidikan anak:

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan keperibadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁵

Hasyim menyatakan bahwa menurut Ashley Montagu dalam bukunya, *Human Heredity*, yang di kutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya "*Ilmu*

³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm.121.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 38.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

Pendidikan dalam Perspektif Islam” gangguan emosi pada ibu dapat mempengaruhi perkembangan jiwa kandungannya. Dikatakannya bahwa perubahan emosi pada seorang ibu menghasilkan perubahan-perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan makhluk yang dikandungnya menerima zat-zat kimiawi tertentu secara berlebihan sehingga menyebabkan adanya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan kandungannya.⁶

Secara kronologis masa bayi berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai kira-kira berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung terhadap bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama ibu.⁷

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt. Dalam surat Al-A'raf ayat 172, Berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 165.

⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29.

Uraian di atas itu menjelaskan tentang pendidikan anak sebelum lahir. Pendidikan anak sebelum lahir dilakukan bukan terhadap anak, melainkan terhadap ibu dan bapak bayi yang dikandung. Setelah anak lahir, barulah pendidikan anak dilakukan secara langsung terhadap bayi tersebut.

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, karena manusia merupakan subyek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.

Setidaknya ada tiga penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan yaitu: *Pertama*, tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi intelektual, seni, politik, ekonomi dan sebagainya. Upaya pemindahan nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu satu sarana. Sarana itu adalah pendidikan. *Ketiga*, Konvergensi dan kedua tuntunan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.⁸

Pendidikan sasarannya adalah pembentukan watak, sikap, tingkah laku, bahkan pendewasaan seluuh aspek-aspek keperibadian anak, karena anak lebih banyak waktunya bersama orang tua. Keluarga adalah yang paling utama karena adanya pertalian darah antara orang tua dan anak. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi keperibadian anak, sebab waktu terbanyak anak dalam keluarga

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1998), hlm. 3-4.

dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar keperibadian.⁹ Pendidikan merupakan sesuatu keharusan bagi manusia, tingkat kemuliaan akan didapatkan oleh manusia tergantung dari sejauh mana manusia tersebut dapat menerima pendidikan dan sejauh mana pula manusia dapat mengaplikasikan pendidikan (ilmu pengetahuan) dalam kehidupannya bermasyarakat dan bernegara.

Hasan Langgulung juga mengutip pendapat Rousseau yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak itu boleh dikatakan lebih panjang jika dibandingkan dengan hewan-hewan lain, ini adalah sebab masa kanak-kanak itu berfaedah bagi umat manusia, Sebab tidak ada makhluk hidup diatas dunia ini yang lebih lemah dan lebih bergantung kepada alam sekitarnya lebih dari pada kanak-kanak manusia.¹⁰

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa hal pokok yang harus dididikkan oleh orangtua ke dalam diri dan jiwa anak-anaknya:¹¹

- a. Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak.
- b. Membentuk dan membina keperibadian anak sesuai dengan al-Akhlaq al-karimah.
- c. Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah.
- d. Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa, dan penderitaan.

Prinsip-prinsip pendidikan dasar anak yang Islami sangat jelas disampaikan dalam kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an berikut ini:

1. Akidah yang kuat

⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1985), hlm.19.

¹¹ Al-Rasyidin, *Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 43-46.

2. Kesadaran akan pengawasan
3. Shalat, Amar ma'ruf nahi mungkar, dan sabar
4. Tidak sombong
5. Sederhana

Menurut Muhammad Ali Al-Quthub, yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*” ada lima hal yang sangat perlu ditanamkan dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut:¹²

1. Pendidikan Akidah dan Agama

Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus di tanamkan dalam mendidik anak. Akidah adalah keimanan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beagama. Cara yang perlu untuk menumbuhkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Melalui pemahaman dan pengertian
- b. Melalui anjuran dan himbauan
- c. Melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang.

2. Pendidikan ketaatan

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak dengan cara yang lembut

¹² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 118-120.

dan perlahan-lahan. Dengan cara demikian jiwa anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengajaran pendidik.

3. Pendidikan Kejujuran

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus di jaga jangan sampai melakukan kebohongan.¹³

4. Pendidikan Amanah

Sifat amanah adalah sifat yang terpuji bagi pendidikan anak-anak, oleh karena itu anak perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah

4. Pendidikan Sifat Qana'ah dan Ridha

Sifat Qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berpikir. Orang tua yang waspada dan selalu mawas diri, serta menghayati kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak tentu akan selalu berupaya dengan penuh kebijakan dan ketenangan memberantas bibit-bibit kedengkian pada diri anak-anak.¹⁴

Dalam hal ini, orangtua harus memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orangtua hanya memerintahkan tetapi tidak pernah memberi contoh ataupun teladan yang baik terhadap anak. maka anak pun tentu enggan untuk menuruti perintah orangtua karena orangtua sendiri tidak memberikan contoh atau teladan bagi anak.

¹³ *Ibid.*, hlm. 123.

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 125.

B. Metode Pendidikan Anak Secara Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁵ Dalam bahasa Arab metode disebut "Thariqat", dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga.

Secara garis besar, metode pendidikan anak dalam Islam adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Keteladanan

Metode pendidikan dengan cara memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkret ketimbang yang abstrak.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform,*

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm, 40.

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm, 178.

dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.¹⁷

3. Pemberian Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.¹⁸

4. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman.¹⁹

- a. Hukuman adalah metode kuratif.
- b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki anak.

¹⁷ *Ibid.*, hlm, 184-185.

¹⁸ *Ibid.*, hlm, 191.

¹⁹ *Ibid.*, hlm, 200.

- c. Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.
- d. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi anak.
- e. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan jenis kesalahan.

Al- ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (Driil) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina keperibadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan keperibadian itu berlangsung secara berangsu-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.²⁰

Dalam hal ini Al-ghazali mengatakan:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di berikan pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, penjaga serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa di hiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada oang tua/ pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”²¹

Berbeda dengan Ibnu Khaldun menurut beliau Metode pendekatan dalam pendidikan yang dianggap baik adalah yang bersifat psikologis, misalnya mengajarkan al-qur’an kepada anak.²² Ibnu Sina tidak banyak memberikan pendapatnya tentang metode mendidik anak. Namun menurutnya

106. ²⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

²¹ *Ibid.*, hlm,107.

²² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm, 106.

anak-anak harus diperhatikan pendidikan akhlakunya, dalam hal ini ditekankan peran orang tua dalam keluarga.²³

Tatang dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan*” mengutip pendapat Syaiful Bahri mengatakan bahwa metode yang dimaksudkan dengan alat-alat pendidikan yang abstrak berkaitan dengan hal berikut:

1. pembiasaan, anak dibiasakan melakukan sesuatu kegiatan yang bersifat belajar.
2. Pengawasan, yaitu melakukan pengamatan yang telaten terhadap perkembangan anak secara umum dan secara khusus terhadap perkembangan prestasi belajarnya.
3. perintah, memberikan berbagai perintah yang sesuai dengan kemampuan anak, dengan memperhatikan usia anak dan mentalitasnya.
4. larangan, memberikan larangan kepada anak untuk tidak melakukan tindakan tertentu.
5. ganjaran, menawarkan hadiah bagi anak yang melaksanakan berbagai perintah dan meninggalkan larangannya.
6. hukuman, menetapkan hukuman sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi semua anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 107.

²⁴ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm, 97.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap pendidikan Anak

Lembaga Pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Hubungan kekeluargaan yang intim dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadari dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkannya.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak ketika ia dewasa.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan hidup muslim.²⁵

Orangtua melaksanakan kewajiban untuk memenuhi hak anak-anaknya dalam memberi nama yang baik, membina akhlaknya, mengajar tulis baca, melatih keterampilan (renang dan menembak), memberi makanan yang halal dan menikahkannya jika dewasa (HR. Hakim), di samping itu menyuruh anak-anak shalat dan bersikap sabar.²⁶

Orangtua harus mengajarkan kepada anak-anaknya ilmu yang dijelaskan dalam dua pokok berikut ini:²⁷

Pertama: Pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan kehidupan anak. Misalnya pendidikan formal dengan segala

²⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 183-184.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

²⁷ Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 213-214.

tingkatannya hingga perguruan tinggi. Terpenuhinya pendidikan anak dalam ilmu umum termasuk salah satu bagian penting dari kemuliaan pribadi anak, dan ini harus betul-betul dijaga oleh orangtua.

Kedua: Pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat dan hidup mereka. Seperti seorang ibu harus mendoktrin putrinya tentang prinsip-prinsip rumah tangga.

Anak adalah *Amanah* dari Allah Swt yang dititipkan kepada orangtua. Sebagai *Amanah*, Islam mewajibkan kedua orangtua untuk menjaga, memelihara, dan mendidik anak sesuai dengan kehendak atau perintah si pemberi *Amanah*, yakni Allah swt. Dalam perspektif ini, di antara kewajiban orangtua terhadap anak adalah: (1) Memberi nafkah yang halal, (2) Mencintai dan menyayangi anak, (3) Mendo'akan anak dengan do'a yang baik, (4) Mendidik anak mengerjakan shalat, (5) Bersikap hati-hati terhadap anak, (6) Mendidik anak agar berbakti kepada ibu-bapak, dan (7) Berupaya memelihara anak dari api neraka. Dalam melaksanakan semua kewajiban tersebut, orangtua harus berupaya menciptakan suasana kedamaian dalam rumah tangga.²⁸

Ada perbedaan pendapat di kalangan orang tua mengenai nilai latihan yang di berikan di sekolah Taman Kanak-kanak. Sebagian orang tua menganggap bahwa anak yang berumur 2,3-5 tahun adalah masa penting bagi anak untuk mendapat kasih sayang dan perhatian langsung dari orang tuanya sendiri. Apabila anak dikirim ke Taman Kanak-Kanak, berarti tanggung jawab mengasuh anak

²⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

dipindahkan ke sekolah. Sebagian lagi berpendapat bahwa mengirim anak ke Taman Kanak-Kanak sama dengan pembuangan anak agar si ibu tetap dapat bebas. Meskipun demikian nilai-nilai yang di peroleh anak selama Taman Kanak-Kanak dalam proses sosialisasi sangat di butuhkan, karena ia dapat berteman dengan anak yang sebaya dengannya.²⁹

Manusia adalah makhluk yang dimiliki perpaduan antara jasmaniah dan rohaniah. Setiap anak mempunyai potensi dasar yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan melalui pengawasan dan bimbingan orangtua. Dengan usaha pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan anak mendapat kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannya pun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*, Jilid IV Terj. Ismail Ya'kub (Jakarta: CV. Faisan, 1986), hlm. 193.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak tergantung kepada orang tua dan anak yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.³¹

Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW. yang menegaskan:

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودونه أو ينصره أو يمجسه".

"Dari Abu Hurairah r.a berkata ia, bersabda Rasulullah saw: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Nilai-nilai yang terkandung di dalam hadist diatas adalah sebagai berikut:³²

- a. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.
- b. Adanya indikasi tentang kesiapan anak menerima pengaruh dari luar dirinya.
- c. Kewajiban dan peran yang besar dimiliki kedua orangtua dalam mendidik anak serta tanggung jawab keduanya atas pengaruh negatif yang diterima oleh anak.

Oleh karena itu, bilamana dipertanyakan mengapa anak menjadi muslim dan menjadi non muslim maka jawabannya dapat diberikan bahwa setiap dari anak telah memiliki arah kecenderungan individual sejak lahir yang diperkuat oleh proses pendidikan atau diperlemah melalui pengalaman kependidikan dan pengaruh eksternal lainnya.

Namun untuk mengartikan bahwa manusia dilahirkan sebagai muslim atau berbakat muslim, sehingga konsepsi kependidikan Islam bercorak nativisme, adalah berdasar pada arti kata *fitrah* itu sendiri. Fitrah diartikan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (fitrah Islamiah) karena

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 161.

³² *Ibid.*, hlm. 163.

faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuasaanya.³³

Fitrah berasal dari kata Arab *Fitrah* (فطرة) Jamaknya *Fitar* (فطر), dalam pengertian yang umum ialah asal kejadian, jati diri atau bawaan sejak lahir (*nature*). Dalam Al-Qur'an kata fitrah yang sama antara lain dinyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan asli). Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia diatas fitrah itu. Tak ada peubahan pada fitrah ciptaan-Nya. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.(QS. Ar-Rum:30).

Dengan demikian seperti dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa apabila pengertian fitrah itu dilihat dari segi bahasa dan dikaitkan pula dengan pernyataan Ayat di atas khususnya mengenai fitrah manusia, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah memiliki potensi beragama yang lurus.

Dengan demikian, jelaslah bahwa fitrah yang diberikan Allah kepada manusia itu bersifat tetap dan tak akan berubah. Karena itulah Al-Qur'an menghimbau manusia agar tetap teguh dalam mempertahankan nilai-nilai fitrah itu secara konsekuen untuk mencapai tujuan sucinya yaitu kebenaran agama Allah.

³³ Muzayyin Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 145.

Dalam hubungannya dengan konsepsi kependidikan Islam yang nativis, faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia. Hal ini digambarkan dalam kitab suci Al-Qur'an tentang peristiwa Nabi Ibrahim yang orang tuanya menyembah berhala. Dengan kemampuan akal pikirannya yang mencari dan menyelidiki alam sekitar, akhirnya dapat menemukan Tuhannya yang benar sesuai dengan keislamannya.³⁴

Dengan konsep fitrah seperti itu, Islam berkeyakinan bahwa anak lahir pada hakikatnya memiliki sifat dasar yang baik dan memiliki potensi yang cenderung pada kebaikan. Fitrah yang demikian melekat dalam seluruh aspek kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup kemanusiaannya baik pada tingkat metafisik dan religius, intelegensi, sosio kultural termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis serta makan, minum dan kawin.³⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anak sekurang-kurangnya harus di laksanakan dalam rangka:³⁶

1. memelihara dan membesarkan anak.
2. melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang di anutnya.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 146.

³⁵ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 67.

³⁶ Zakiah Daradzat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 38.

3. memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
4. membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Tanggung jawab itu dipikul karena semua bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka bergantung pada orang tuanya apakah anak di majusikan, mau diyahudikan atau dinasranikan, atau tetap dalam kefitrahannya, yaitu menjadi manusia yang muslim dan berserah diri kepada Allah Swt. Tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam mendidik, melainkan membiayai pendidikan, mencakup literature bagi anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.³⁷

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhaimin, Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pemberi amanat. Untuk itu, orang tua harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga ia mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, berperan sebagai makhluk sosial dan

³⁷ Tatang, *Op. Cit.*, hlm, 81.

sebagai makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang, kecintaan dan penghormatan setiap interaksi sosial.³⁸

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan akhlak anak bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan, dan tekad manusiawi.³⁹

³⁸ *Ibid.*, hlm, 84.

³⁹ *Ibid.*,

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Nama lengkapnya adalah Abdullah Nashih Ulwan. Lahir di kota Halab Negara Suriah pada tahun 1928 M. beliau menyelesaikan studi di sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syariah dan Pengetahuan Alam di kota kelahirannya Halab, pada tahun 1949. Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Fakultas Ushuluddin di Al-azhar University Mesir, dan berhasil lulus pada tahun 1952.¹

Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat dan selalu menjalankan hikmat masyarakat apabila beliau berpegang teguh, karena beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama. Ayahnya, Syekh Said Ulwan terkenal sebagai orang ulama dan tabib yang disegani. Selain berdakwah ke seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit lidahnya selalu membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Ia selalu berdo'a semoga keturunannya ada yang menjadi

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid II, Jakarta Pustaka Amani, 1999), hlm, 1119.

ulama “*Murabbi*”. Allah memperkenankan do’a dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama *Murabbi* (pendidik).

Pada tahun 1954 beliau menerima ijazah spesialisasi bidang pendidikan yang sama dengan Master of Art (MA), di Universitas yang sama, akan tetapi karena pada tahun 1954 (pada masa pemerintahan Jamal Abdul Nashr) beliau diusir dari Mesir, sehingga beliau tidak sempat meraih gelar Doktor dari Perguruan Tinggi tersebut.²

Seperti dijelaskan di atas, bahwa Abdullah Nashih Ulwan pada mulanya belajar di jurusan ilmu Syariah dan Pengetahuan Alam. Melihat pengalaman yang dilaluinya dalam belajar Abdullah Nashih Ulwan banyak memunculkan karya-karya yang banyak dipakai masyarakat pada masanya sampai sekarang ini. Dalam karya Abdullah Nashih Ulwan ini kebanyakan mengangkat masalah-masalah dakwah dan pendidikan. Beliau ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah lanjutan atas, bahkan beliau juga aktif sebagai da’i di sekolah dan mesjid-mesjid.

Dunia merasa kehilangan salah seorang ulama dan da’i yang mukhlis ketika syeikh Abdullah Nashih Ulwan kembali ke rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun. Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia tanggal 5 Muharram 1408 H dalam usia 59 tahun di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah Saudi Arabia. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk di sembahyangkan dan dikebumikan di Mekkah.

² *Ibid.*

B. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syari'ah dan bidang tarbiyah. Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani berkata sebagai berikut:

Saya sangat mengenal al-ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dari sela-sela risalahnya yang pertama, *Ila Warasatul Anbiya'* (kepada pewaris para nabi), kemudian dari risalah dan buku-bukunya yang lama seperti *al-takafulul ijtima'I fil Islam* (Jaminan sosial dalam Islam), *Hatta Ya'lamasy Syabab* (Agar para pemuda mengetahui), *Syalahuddin al-Ayyubi*, sebagaimana saya mengenalnya dari sela-sela pembicaraannya dan berkecimpungannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Saya telah mengenalnya dari semua itu dan dari apa yang saya dengan tentang dia. Sekiranya saya diminta untuk menilai dirinya, maka akan saya katakan, bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup pada mata, sayap, hati, dan darahnya.³

Abdullah Nashih Ulwan telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Di antara karya-karya yang telah dikarang oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

1. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan
 - a. *al-Takafulul al-Ijtima'i fi al-Islam*
 - b. *Ta'addu al-Zauza fi al-Islam*
 - c. *Shalahuddin al-Ayyubi*
 - d. *Hatta Ya'lamu al-Syabab*

³ Sebagaimana dijelaskan dalam Syaikh wahbi sulaiman al-Ghawajji al-Albani dalam kata pengantar. Lihat Abdullah Nashih ulwan, *Op., Cit.*, hlm. 19.

e. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam (fi majlidain)*⁴

2. Karya yang menyangkut kajian Islam (Studi Islam)

- a. *Hukum Islam fi Wasa'ilil I'lam*
- b. *Aqabatuz Zawaz*
- c. *Ha Kulli Abin Ghayyar*
- d. *Ila Warasatil Anbiya*⁵
- e. *Ilaa Kulli Ab Ghuyyur Yu'min billah*
- f. *Fadhail as-Shiam wa Ahkamih*
- g. *Hukmu al-Ta'min fi al-Islam*
- h. *Ahkam al-Zakat ('ala dhau al-madzahib al-Arba'ah)*
- i. *Hukum al-Islam fi wasail al-A'lam*
- j. *Syubhatu wardud*
- k. *Aqabatuz Zawaz wa Thariq Ma'alajatiha 'ala Dha'ui al-Islam*
- l. *Mas'uliyatu al-Tarbiyah al-Jinsiyah*
- m. *Ila Warasatul al-anbiya'*⁶
- n. *Takwain al-Syahsiyyah al-insaniat fi Nadzri al-Islamiy (muhadharah)*
- o. *Adab al-Khutbah wa al-Jafafi wa Huquq al-Jauzain*
- p. *Ahkam al-Hajji wa kaifiyat.*⁷
- q. *Al-Ukhwah al-Islamiyah*
- r. *Shifatu ad-Da'iyah an-Nafsiyah*

Dalam bidang ekonomi Abdullah Nashih Ulwan mengarang kitab *al-takafulul ijtima'I fil Islam* yaitu mengenai jaminan sosial dalam Islam. Dalam bidang dakwah Abdullah Nashih Ulwan mengarang kitab *Hatta Ya'lamasy Syabab, Syalahuddin al-Ayyubi* dan *Ila Warasatul Anbiya'*.

Bila dilihat dari karya-karya Abdullah Nashih Ulwan ini terlihat bahwa beliau seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Dan tidak salah bila dilihat dari latar belakang pendidikan beliau pernah menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan kemudian beliau juga melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi yang

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 1120.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

sama atau setaraf dengan Master Of Art. Sehingga pada tahun 1954 Ulwan ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah di Halab.

C. Corak Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Sebelum mengungkapkan corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tersebut, lebih dahulu penulis memaparkan perkembangan pemikiran Islam kontemporer, para ahli membaginya menjadi lima kelompok yang dominan:⁸

a. Fundamentalistik

kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif. Bagi kelompok ini, Islam sendiri telah cukup, mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi sehingga tak perlu menggunakan metode maupun teori-teori Barat. mereka menyerukan kembali kepada sumber asli (al-Qur'an dan as-Sunnah), sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Saw dan para al-khulafa ar-rasyidin. Jadi pada prinsipnya sunnah-sunnah Rasul harus dihidupkan dalam kehidupan modern.

b. Tradisionalistik

kelompok pemikiran yang berusaha berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Hal ini berbeda dengan kaum fundamental yang sama sekali menolak modernitas dan hanya membatasinya pada al-khulafa ar-rasyidin yang empat. Sedangkan pandangan kelompok tradisional beranggapan

⁸ A. Khudhori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 15-16.

lain, yaitu dengan melebarkan tradisi sampai pada al-salaf as-salih (tidak berhenti sampai pada al-khulafa ar-rasyidin dan tidak menolak pencapaian modernitas, sains dan teknologi.)⁹

Dengan demikian, kelompok ini masih mau mengadopsi peradaban luar, tetapi dengan syarat semua itu harus di Islamkan lebih dahulu (Islamisasi segala aspek kehidupan). Yaitu dari mulai masalah etika sampai ilmu pengetahuan dan landasan epistemologisnya. Semua itu dimaksudkan agar seluruh gerak dan tindakan umat adalah Islami.

c. Reformistik

kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya (tradisi Islam dengan cara memberi intepretasi baru dengan kerangka modern dan prasyarat rasional, sehingga tetap survive dalam kehidupan modern. Keadaan tersebut berbeda dengan kaum tradisional yang tetap melanggengkan tradisi masa lalu seperti apa adanya.

d. Postradisionalistik

kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar modenitas. Dalam satu segi kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kalangan refomistik, yaitu bahwa keduanya sama-sama berpandangan bahwa warisan tradisi Islam agar dapat tetap survive dan relevan, harus diinterpretasi dan dipahami sesuai standar modernitas.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

Tetapi menurut kaum postradisionaltisik, interpretasi baru melalui pendekatan rekonstruktif tidaklah cukup, tetapi harus lebih, yakni dekonstruktif. Seluruh bangunan Islam klasik harus dibongkar, setelah sebelumnya diadakan kajian dan analisis terhadapnya. Tujuannya, agar segala yang dianggap absolute berubah menjadi relatif dan ahistoris menjadi historis.

e. Modernistik

kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistis berdasar nalar praktis. Bagi mereka, agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan dengan tuntutan zaman harus ditinggalkan. Karakter utama dari gerakan ini adalah berfikir kritis, baik dalam soal keagamaan maupun kemasyarakatan.¹¹

Kelima model atau kecenderungan itulah yang tampaknya meramaikan khasanah pemikirah Islam saat ini. Bila hal itu dikaitkan dengan gagasan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan keterkaitannya dengan gerakan Ikhwanul muslimin, mengindikasikan bahwa corak pemikiran beliau banyak diwarnai dengan konsepsi pergerakan tersebut.

Dalam gerakan Ikhwanul muslimin, misalnya berkaitan dengan kegiatan pendidikan seluruhnya harus didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan praktek kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam kaitan ini, maka Ikhwnul muslimin dapat digolongkan kepada kelompok

¹¹ *Ibid.*, hlm. 21.

sunni dan salafi, hal ini disebabkan karena dalam melakukan setiap aktivitas selalu merujuk pada kemurnian ajaran Islam.¹²

Landasan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang digolongkan sebagai salah seorang pemikir pendidikan Islam yang murni. Beliau mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW yang kemudian di ilustrasikan penjelasannya pada apa yang telah diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para as- salaf as-shalih.

Dari beberapa gambaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dapat dikelompokkan kedalam corak pemikiran salafi, hal itu dengan jelas terlihat dalam karya terbesarnya dalam bidang pendidikan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Yang dalam setiap pembahasannya tidak terlepas dari sumber primernya Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW yang kemudian didukung dengan cerita para sahabat dan sikap prilaku para salaf yang salih dalam mengamalkan Islam.

Sedangkan berkaitan dengan sikapnya mengenai isu modernitas beliau sangatlah selektif, dalam pandangannya modernisasi bukan berarti westernisasi (gaya hidup serba Barat) yang sarat dengan kultur materialisme dan hedonisme.

Hal tersebut dapat dilihat, misalnya mengenai sikapnya terhadap pesatnya penemuan modern seperti: sarana informasi, komunikasi dan produk-

¹² *Ibid.*, hal. 2.

produk lainnya. Dalam pandangannya penemuan tersebut di ibaratkan sebagai sebuah senjata yang memiliki dua sisi yang tajam, bisa dipergunakan untuk kebaikan maupun sebaliknya.

Hasil-hasil teknologi modern tersebut jika dipergunakan untuk kemaslahatan seperti menyebarkan kebaikan, mengokohkan akidah Islam, memperkuat akhlak mulia, menghubungkan generasi sekarang dengan kejayaan dan sejarahnya, mengarahkan umat pada kemaslahatan dunia dan agamanya sangatlah dianjurkan. Sedangkan apabila produk modern tersebut disalahgunakan seperti untuk menyebarkan dan memperkokoh kerusakan dan penyimpangan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas umat maka hukumnya adalah haram, baik itu melihat maupun mendengarnya.¹³

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hal. 84-85.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT PEMIKIRAN
ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Prinsip-prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa prinsip-prinsip mendasar dalam pendidikan anak berpusat pada dua macam prinsip, yaitu¹:

1. Prinsip Ikatan Islam

Ikatan merupakan pondasi dalam mendobrak segala bentuk kejahiliaan dalam perilaku, keyakinan, prinsip dan penyesatan. Ia akan menentang setiap yang menghalang-halangi berlakunya sistem Islam atau yang dengki terhadap prinsip-prinsip Islam yang abadi itu. Hal tersebut dikarenakan anak telah memiliki ikatan Islam secara aqidah, ibadah, moral, sistem hidup dan sya'riat serta pelaksanaannya. Jika anak di saat menginjak usia remaja, usia kesadaran dan *mumayyiz* ia telah terjalin dengan ikatan-ikatan aqidah, rohaniah, pemikiran, sejarah, sosial dan keolahragaan hingga tumbuh menjadi seorang pemuda dan menjadi dewasa sampai tua, maka anak akan memiliki benteng iman, keyakinan dan ketaqwaan. Macam-macam ikatan Islam tersebut, yaitu²:

a. Ikatan Aqidah

Yang di maksud ikatan aqidah menurut beliau adalah menanamkan secara mendalam hakekat iman kepada Allah pada diri anak kita dan berusaha

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid II, Jakarta Pustaka Amani, 1999), hlm, 376-465.

² *Ibid.*, hlm. 377.

terus menjalin ikatan antara anak dan aqidah kepada Tuhan sehingga anak mampu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan senantiasa mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

b. Ikatan Ruhani

Ikatan Ruhani yang di maksud disini menurut beliau adalah jiwa anak hendaklah memiliki sifat jernih dan bercahaya, penuh iman dan keikhlasan dan bejiwa luhur agar selamanya berada dalam kejernihan dan cahaya ruhani.³

c. Ikatan Berpikir

Yang di maksud ikatan berpikir menurut beliau adalah terjalinnya ikatan antara seorang muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua dengan peraturan islam, sebagai agama dan Negara dengan ajaran Al-Qur'an sebagai undang-undang dan ilmu-ilmu syari'ah sebagai metode dan hukum, sejarah dan kebudayaan sebagai roh atau keteladanan dan kultur, sedangkan metodologi dakwah islam sebagai benteng dari garis depan.⁴

d. Ikatan Sosial

Yang di maksud ikatan sosial menurut beliau adalah memberikan wawasan dan pemahaman akan hakekat sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan sosial yang bersih dan aman sesuai dengan prinsip-prinsip

³ *Ibid.*, hlm. 378.

⁴ *Ibid.*, hlm. 406.

kerohanian yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, mentaati etika sosial yang berlaku serta pengawasan dan kritik sosial.⁵

e. Ikatan Olah Raga

Yang di maksud ikatan olahraga menurut beliau adalah memberikan perhatian khusus dalam persoalan kesehatan atau pembentukan jasmani melalui aktivitas keolahragaan.⁶

2. Prinsip Peringatan Allah Swt

Prinsip peringatan adalah mencuci otak anak dari pikiran-pikiran kotor, paham-paham sesat dan batil. Lebih dari itu, kesadaran dan keimanannya dapat berfungsi sebagai benteng kokoh yang menolak segala pikiran sesat dan pengaruh orang-orang yang rusak. Berikut ini peringatan-peringatan Allah Swt. yang terpenting, antara lain⁷:

- a. Peringatan dari Kemurtadan, yaitu meninggalkan agama islam, lalu memeluk agama lain atau akidah lain yang bertentangan dengan syari'at Islam.⁸
- b. Peringatan terhadap kekufuran

Yaitu pengingkaran terhadap Dzat Tuhan. Pengingkaran terhadap Syari'at Islam yang dibawa oleh para nabi dan menolak setiap keutamaan dan nilai-nilai yang bersumber pada Wahyu Ilahi.⁹

⁵ *Ibid.*, hlm. 414.

⁶ *Ibid.*, hlm. 453.

⁷ *Ibid.*, hlm. 465.

⁸ *Ibid.*, hlm. 471.

⁹ *Ibid.*, hlm. 856.

c. Peringatan terhadap Permainan yang diharamkan

Yaitu beberapa macam permainan dan hiburan yang bahayanya sangat besar terhadap moral individu, ekonomi masyarakat, eksistensi negara, kehormatan bangsa dan keteguhan negara, diantaranya: Pemain judi, mendengarkan lagu dan musik yang mengabaikan ibadah dan kewajibannya dan lain sebagainya¹⁰.

d. Peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan) secara buta, yaitu peringatan anak dari sikap mengikuti secara buta, tanpa menggunakan akal pikirannya.¹¹

e. peringatan dari berteman dengan orang jahat

Yaitu mencegah anak-anaknya dari bergaul dengan orang-orang jahat, sehingga anak-anak tersebut tidak terperangkap dalam kejahatan dan kesesatan mereka.¹²

f. Peringatan dari Kerusakan Moral

Yaitu memberikan wawasan, peringatan dan nasehat pada anak untuk menjauhi atau melarang dalam perbuatan dusta, mencuri, sumpah palsu, mengecam, merokok, minuman yang memabukkan, obat bius dan lain-lain yang merupakan gejala kerusakan moral.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 493.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 519.

¹² *Ibid.*, hlm. 526.

¹³ *Ibid.*,

g. Peringatan dari melakukan sesuatu yang haram, yaitu memberikan wawasan dan peringatan terhadap segala macam hal yang halal dan haram dan hukuman bagi yang melaksanakannya karena nabi SAW memerintahkan kepada para pendidik untuk membiasakan anak sejak kecil untuk menaati perintah dan menjauhi larangan ajaran agama.¹⁴

Selain dari prinsip pendidikan anak yang menadsar di atas ada hukum-hukum yang secara umum berkaitan dengan kelahiran anak.¹⁵

1. Yang Harus Dilakukan Seorang Pendidik Saat Kelahiran

Berikut hukum-hukum penting yang wajib di laksanakan oleh para pendidik pada masa kelahiran anak:

a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan.

Pemberian kaba gembira dan ucapan selamat itu hendaklah bersifat menyeluruh bagi setiap anak yang dlahirkan, baik laki-laki maupun perempuan tanpa ada perbedaan.

b. Mengumandangkan azan dan ikamat saat kelahiran anak.

Di antara hukum yang telah diisyaratkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kirinya.¹⁶ Adapun hukmah dari azan dan ikama di sini,

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 528.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm, 61.

¹⁶ *Ibid.*, hlm, 64.

menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di dalam kitabnya *Tahfatul Maudud* agar suara yang pertama kali diterima oleh pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan juga syahadat sebagai kalimat perama masuk Islam.

c. Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan

maksudnya adalah mengunyah kurma dan mengosok-gosokkannya ke langit-langit mulut anak yang baru dilahirkan.¹⁷

d. Mencukur rambut kepala anak

Hukumnya adalah sunnah mencukur rambut kepala pada hari ketujuh dari kelahirannya, dan menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya. Hal ini mempunyai dua hikmah yaitu: berupa kesehatan dan berupa kemaslahatan sosial.¹⁸

2. Pemberian nama anak dan hukumnya

Beberapa hukum terpenting yang ditetapkan oleh Islam di dalam memberikan nama kepada anak adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Waktu memberikan nama

waktu yang baik pemberian namanya adalah dilakukan tepat pada hari kelahirannya.

b. Nama-nama yang disukai dan yang dibenci

¹⁷ *Ibid.*, hlm, 66.

¹⁸ *Ibid.*, hlm, 68.

¹⁹ *Ibid.*, hlm, 72.

Para pendidik ketika memberikan nama kepada anak adalah hendaknya mereka memilih nama-nama yang paling baik dan indah. Sebagai pelaksanaan terhadap anjuran dan perintah Rasulullah Saw.

c. Termasuk sunnah menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya

Penggabungan nama ini memiliki efek psikologis dan dampak pendidikan, antara lain:

- 1). Akan menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak
- 2). Menumbuhkan Keperibadian sosialnya
- 3). Memberikan rasa gembira kepada si anaka dengan panggilan sesuai dengan nama yang ia sukai
- 4). membiasakan etika berbicara di kalangan orang dewasa dan anak-anak yang sebaya dengannya.

3. Akikah

Akikah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Adapun hikmah dilaksanakannya akikah merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak kepada Allah pada awal menghirup udara kehidupan.²⁰

4. Khitan

Khitan adalah memotong bulatan ujung hasafah, yaitu tempat pemotongan penis yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-

²⁰ *Ibid.*, hlm, 85.

hukum syarak. Diantara hukmah-hikmah religius yang terdapat dalam khitan ini adalah:²¹

- a. khitan merupakan pangkal fitrah, syiar Islam dan syariat
- b. khitan merupakan salah satu media bagi kesempurnaan agama yang disyariatkan Allah lewat lisan Ibrahim a.s .
- c. khitan sebagai pembeda kaum muslimin dengan pengikut agama lain.
- d. khitan merupakan pernyataan ubudiyah (ketetapan mutlak) terhadap Allah, ketaatan melakukan perintah, hukum dan kekuasaan-Nya.

B. Metode Pendidikan Yang Berpengaruh Terhadap pendidikan Anak

Di dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu penting karenanya Abdullah Nashih Ulwan menciptakan buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam membina anaknya. (Mendidik) Pendidikan pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan kita mengukir di atas batu, maka dari itu di perlukan suatu metode-metode dalam mendidik anak.

Metode-metode pendidikan anak yang di tawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:²²

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

²¹ *Ibid.*, hlm, 100.

²² *Ibid.*, hlm, 142.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Abdullah Nashih Ulwan beanggapan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar atau kakak akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.²³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan anak dengan keteladanan dapat diterapkan pada anak-anak baik yang cerdas maupun yang bodoh, dengan maksud akan tercipta suatu sikap dan tingkah laku yang baik, asalkan pendidik mendidik dengan bagus. Jadi ini tergantung juga kepada sifat pendidik memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas dalam jiwa anak. Sebaliknya jika ia kedua orangtuanya memberi teladan yang buruk maka anak akan tumbuh buruk. jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 181.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 180.

Namun demikian menurut beliau metode pendidikan anak dengan keteladanan ini ada kelemahannya. Kelemahan dari metode ini adalah sebelum anak mencapai masa *mumayiz*, anak harus benar-benar diberi pengarahan tentang kebaikan dan keburukan dari orang yang diteladani dan keteladanan jika diterapkan oleh orang yang mempunyai sifat buruk atau orang yang mendidiknya mempunyai sifat buruk, sifat buruk tersebut bisa terbawa kepada anak, jika anak belum *mumayiz*. Maka kita harus hati-hati dalam mendidik anak, jika kita mempunyai sifat buruk sebaiknya jangan diperlihatkan kepada anak-anak. Pada dasarnya sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia akan belajar jujur.

2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.²⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetahuan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko. metode Islam

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 202.

dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan akhlak, anak-anak akan tumbuh dalam akidah yang kokoh, akhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji.

Untuk itu, menurut beliau para pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan anak-anak dengan pengajaran dan pembiasaan. Jika mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mereka telah bebas dihadapan Allah, dan mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Dan ketika itu kaum mu'minin akan bersenang hati dengan hadirnya generasi mu'min, masyarakat muslim dan umat yang saleh. Dan tidaklah ini mustahil bagi Allah.²⁶

Namun demikian, menurut beliau metode mendidik dengan cara kebiasaan memiliki kelemahan di antaranya:

1. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya

²⁶ *Ibid.*, hlm. 204.

memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak.²⁷

2. Metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman dan bibi. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya.²⁸

Dengan demikian, metode pendidikan kebiasaan adalah hal baik dan buruk rutin yang dilakukan tanpa pernah tinggal sehingga menjadi sebuah kebiasaan. jadi pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil. Sedang mendidik dan membiasakan setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

3. Metode Pendidikan dengan Nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 207.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 209.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan melalui nasehat sangat efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan yang hendak di capai pada anak. Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat mengiasinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam. metode ini juga memberikan pengaruh yang besar di dalam mengkokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar.³⁰

Metode pendidikan dengan nasehat baik di bangku sekolah maupun di tempat lain akan memberi petunjuk kepada anak didiknya untuk belajar menerapkan dan menghafalkan apa yang dinasehatkan itu, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat.

Namun demikian metode ini juga memiliki kelemahan yaitu Nasehat harus di kemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat

³⁰ *Ibid.*, hlm. 215.

anda (orang yang memberi nasehat) dan anak bisa saja tidak mematuhi nasehat tersebut.³¹

4. Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.³²

Metode pendidikan dengan perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sehingga anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh bermanfaat bagi umat Islam yang lain.³³

Kelemahan dari menggunakan metode ini adalah setiap saat pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang karier maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dan bila bersama dengan anak masih dalam keadaan lelah, jadi sulit sekali bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-

³¹ *Ibid.*, hlm. 274.

³² *Ibid.*, hlm. 275.

³³ *Ibid.*, hlm. 276.

hari. Bagi ibu rumah tangga mungkin masih bisa mendampingi dan memperhatikan anak-anaknya setiap saat.

5. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Hukuman maksudnya disini menurut beliau terbagi dua yaitu: Pertama, *hudud* yang dimaksud dengan *hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah.³⁴ Kedua, *ta'zir* adalah hukuman yang ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarah*. Sebagaimana *hudud*, *ta'zir* bertujuan untuk memberi pelajaran untuk orang lain, demi kemaslahatan umat. Karena hukuman *ta'zir* ini tidak ditentukan, maka pemimpin hendaknya mempekirakan hukuman yang sesuai dengan pendapatnya, baik kecaman, pukulan, penjara, atau dengan merampas haknya.³⁵

Metode pendidikan dengan hukuman, di maksudkan untuk memberi pelajaran, memperbaiki kesalahan anak sehingga anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan dengan dihukum anak diharapkan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.³⁶ Hanya saja orang tua biasanya kalau sedang menghukum anaknya dalam keadaan emosi orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman berakibat buruk pada anak sehingga anak jiwanya akan tertekan jika hukuman itu terlalu keras (trauma).

³⁴ *Ibid.*, hlm. 303.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 308.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 133

Akibatnya, pendidikan dengan hukuman tidak efektif. Artinya pendidikan dengan metode hukuman memberi dampak negatif terhadap anak di antaranya:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
2. Anak akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Metode yang telah penulis terangkan adalah metode-metode terpenting yang membuat anak tidak mengulangi kesalahan lagi dalam pendidikan dan perbaikan. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.

Tingkatan dalam metode mendidikan anak menurut penulis adalah :

1. Metode pendidikan dengan keteladanan
2. Metode pendidikan dengan perhatian
3. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan
4. Metode pendidikan dengan nasehat
5. Metode pendidikan dengan hukuman

Tidak diragukan lagi, bahwa metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan, dan pembawaannya.

Menurut penulis bahwa metode yang paling sesuai dalam pendidikan anak yaitu metode keteladanan dengan alasan, metode teladan dapat mencakup kesemuanya. karena Perilaku kebiasaan bagi anak akan tergantung pada adat

kebiasaan orang tua sehingga disini bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi teladan bagi anaknya. Jika orang tuanya mempunyai adat kebiasaan yang bagus maka teladan dari orang tuanya itu yang diambil oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sama halnya Perilaku orang tua dalam memberikan nasehat kepada anaknya harus dengan baik, karena anak akan mengingatnya sampai kelak ia dewasa, bagaimana dulu ayah/ ibunya/ gurunya dalam memberikan nasehat kepada anak itu akan diingat dan mungkin juga akan dipraktikkan pada keturunannya dalam arti anak cucunya. Dari situ perilaku orang tua dalam memberikan nasehat akan menjadi teladan bagi anak untuk kelak dewasa nanti. Hendaknya bagi orang tua dalam berperilaku di waktu memberikan nasehat kepada anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Dalam memberikan perhatian kepada anak hendaknya orang tua jangan memperlihatkan sifat keburukannya di hadapan anak-anak. Sebab, dengan adanya perhatian dari orang tua kepadanya maka anak termotivasi untuk bersikap lebih baik dalam hidupnya karena anak merasa adanya pengakuan dari orang tua, kasih sayang dan harapan yang besar dari orang tua. Jadi perhatian dari orang tua diteladani anak sebagai motivasi yang kuat bagi kehidupannya.

Dalam Islam, seperti telah kita terangkan mensyariatkan hukuman ini, dan menganjurkan kepada pendidik untuk menggunakannya. Maka, ketika anak berbuat salah lalu orang tua menghukumnya ia akan teringat terus bahwa ia pernah dihukum karena kesalahan yang ia perbuat, sehingga ia akan berusaha

untuk tidak berbuat hal yang sama di kemudian hari. Anak-anak meneladani peristiwa kesalahannya sebagai pengingat untuk tidak berbuat salah atau menyeleweng lagi.

Jadi, kelima metode ini sangat sesuai dalam pendidikan anak, karena dalam pendidikan seorang anak diperlukan keteladanan bagaimana orang tua dalam memberikan teladan yang baik supaya terbentuk pendidikan yang baik bagi anak, begitu juga dengan metode kebiasaan-kebiasaan seorang pendidik baik internal dan eksternal itu sangat penting berpengaruh terhadap pendidikan anak.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan di dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyat al-Aulad fi Islam* beliau mengemukakan ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di antaranya sebagai berikut:³⁷

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia *tamyiz*.³⁸ Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah di dasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah Saw. Dan petunjuknya di dalam

^{37 37} Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Ter. Jamaluddin Miri, Jilid I, Jakarta Pustaka Amani, 2002), hlm, 19.

³⁸ *Ibid.* hlm. 20.

menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak.

Berikut ini, penulis sajikan sebagian petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw:³⁹

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Maksudnya adalah setiap anak yang dilahirkan hendaknya mengumandangkan azan ditelinga kanan anak dan iqamat ditelinga kirinya. Ini dilakukan dengan tujuan agar kalimat tauhid dan syiar yang pertama yang masuk kedalam pendengaran anak. Adzan merupakan seruan agar kaum muslimin segera mendirikan shalat.

- b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini (pendidikan hukum Islam).

Maksudnya adalah ketika anak akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya dan mengerti tentang larangan-larangannya sehingga menjauhinya. Apabila anak sudah memasuki masa baligh maka ia akan memahami hukum-hukum halal dan haram.

- c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun (pendidikan ibadah).

Maksudnya adalah agar anak mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak tumbuh besar, ia telah terbiasa dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan haknya, bersyukur kepada Allah, kembali kepada Allah, berpegang teguh kepada Allah, bersandar

³⁹ *Ibid.* hlm. 166-167.

kepada Allah dan berserah diri kepada Allah. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah.

- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. (pendidikan akhlak).

Maksudnya adalah agar anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan, maupun jihad Rasulullah Saw. Di samping itu juga, agar anak memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, kemudian agar anak memiliki semangat untuk menulis dan membaca al-qur'an sesuai dengan kriteria Rasulullah Saw.

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai anak dewasa, bahkan sampai tua di kemudian hari.⁴⁰ Dalam keluarga pelaksanaan dan pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan pembiasaan materi penting. Di antara materi tersebut adalah membaca Al-qur'an, melaksanakan shalat, puasa serta akhlak yang didasarkan kepada tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah.⁴¹

⁴⁰ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm, 22.

⁴¹ *Ibid*, hlm, 42.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan ini agar diberikan kepada anak sejak dini, yakni:

“Ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beri'tiqad, mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak, tanpa memerlukan bukti”.⁴²

Dalam hal pendidikan iman, anak sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya. Untuk itu, Orang tua seharusnya mengerti tujuan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecil itu, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh. Tentu saja, orangtua perlu pula dibekali dengan berbagai bahan dan materi yang tepat bagi pendidikan anaknya serta cara pelaksanaannya.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Dalam khazanah keislaman, kata yang paling dekat maknanya dengan moral dan etika ialah akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, akhlak berarti perangai, kebiasaan dan adat istiadat. Bedanya dengan moral dan etika ialah kata moral dan etika selalu berkonotasi baik, akhlak tidak selalu berkonotasi baik melainkan dapat juga berkonotasi tidak baik. Sebagai contoh seorang yang berperilaku baik disebut bermoral, sedangkan yang berperilaku tidak baik disebut tidak bermoral (amoral).

⁴² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 98.

Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus di miliki dan di jadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁴³ Dalam bidang moral ini, tanggung jawab orang tua meliputi masalah perbaikan jiwa anak, meluruskan penyimpangan moral anak, mengangkat anak dari seluuh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.⁴⁴

Pada dasarnya manusia secara fitrah baik. Namun demikian, bukan berarti manusia juga sama sekali tidak memiliki potensi jahat. Ibnu Miskawih, seorang tokoh pendidikan, filosof dan ulama besar Islam menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk peribadi mulia, bersusila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-karimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena etika adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.

Melihat keadaan dan kecenderungan fitrah serta sifat turunan manusia dalam perkembangan hidupnya, muatan pendidikan etika haruslah mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Tuhannya

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, Jilid I, *Op. Cit*, hlm. 193.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm, 199-200.

b. Akhlak kepada sesama manusia

c. Akhlak kepada lingkungan

Pendidikan akhlak dalam Islam pertama-tama menekankan keikhlasan niat kepada Allah. Penekanan di maksudkan agar akhlak benar-benar berakar, bukan artifisial yang bisa berubah mengikuti perubahan situasi dan kondisi serta lingkungan pergaulan.⁴⁵ Menurut Oemar Muhammad at-Taumy asy-Syaibany, tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan jiwa bagi individu dan menciptakan kesempurnaan kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap keluarga, ini semua terikat dengan sebab-sebab edukatif dan metode-metode pengarahan. Jika orang-orang yang berkepentingan mengambil dan berjalan pada jalannya, maka umat akan menjadi baik, keluarga menjadi lurus, setiap individu mempunyai petunjuk, masyarakat akan sampai kepada puncak kebahagiaan, kesenangan dan ketentraman. Kita pun telah melihat berbagai metode yang digambarkan karakteristiknya oleh Islam dalam upaya mendidik anak dari segi iman, spriritual dan akhlaknya.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 173-174.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk orang tua dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.⁴⁷

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang di gariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang di serahkan Allah, di antaranya adalah:⁴⁸

- a. kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.
- b. mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.
- c. melindungi diri dari penyakit menular.
- d. pengobatan terhadap penyakit
- e. merealisasikan prinsip-prinsip “Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”.
- f. membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan.
- g. membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- h. membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (Akal)

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.⁴⁹ Tanggung jawab pendidikan

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Jilid I, *Op. Cit*, hlm. 242.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm, 243.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 301.

rasio tidak kalah pentingnya di banding dengan tanggung jawab lain yang telah di sebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral dan fisik. Tanggung jawab yang harus di lakukan terhadap anak dalam pendidikan ini terfokus kepada tiga permasalahan yakni:⁵⁰

- a. kewajiban mengajar
- b. menumbuhkan kesadaran
- c. kejernihan berpikir

5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.⁵¹ Artinya pendidikan psikologis bertujuan untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan keperibadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia aktif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang di bebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.⁵²

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi. Selain itu islam juga memerintahkan kepada orang tua untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 363.

⁵² *Ibid.*

kemuliaannya, menghancurkan diri dan keperibadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang di liputi kedengkian, kebencian dan ketidak bergairahan.⁵³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Jaudah Muhammad Awwad dalam bukunya *Mendidik Anak Secara Islami*, ada beberapa langkah untuk pendidikan psikologis anak, agar anak memiliki karakter yang positif yaitu:⁵⁴

- a. Panggillah anak-anak dengan nama yang baik.
- b. Aturlah jadwal kegiatan anak.
- c. Aturlah jadwal makan anak-anak sesuai dengan perbedaan usia.
- d. Jumlah tidur pun berbeda-beda sejalan dengan perbedaan usia.
- e. Upayakanlah agar anak mau tidur lebih awal.
- f. Biasakanlah agar anak-anak bersikap jujur dan berani.
- g. Terapkanlah sikap amanah sejak dini kepada anak-anak.

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 55-56.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 435.

Telah terbukti bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang di gunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pendidikan sosial tidak dapat di lepaskan dari hal-hal berikut ini:⁵⁶

- a. penanaman kejiwaan
- b. menjaga hak-hak orang lain
- c. melaksanakan etika sosial
- d. pengawasan dan kritik sosial

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 436.

7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seksual, hendaklah di laksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:⁵⁷

- a. *Fase Pertama*, usia 7-10 tahun di sebut masa *Tamyiz* (masa puberitas). Pada masa ini anak di beri pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- b. *Fase Kedua*, usia 10-14 tahun, di sebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau puberitas). Pada masa ini anak di hindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
- c. *Fase Ketiga*, usia 14-16 tahun disebut masa baligh (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak di beri pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d. *Fase keempat*, setelah masa adolesen di sebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah Swt. karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari *manhaj* yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang maha suci memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.

Sesungguhnya pada hari kiamat nanti, kita akan diminta pertanggung jawaban atas generasi-generasi muda kita. Semestinyalah kita bersikap seperti yang di gambarkan dalam firman Allah Swt (Q. S Huud: 88) sebagai berikut ini:

⁵⁷ *Ibid.*

قَالَ يَنْقَوْمٍ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
 أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْتَهُكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتِطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ
 عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠١﴾

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.

D. Analisis

Dalam kitab terjemahan “*Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*” Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dan juga menguraikan bagaimana cara memberikan pendidikan kepada anak mulai dari sejak dini.

Abdullah Nashih Ulwan melihat bahwa salah satu tanggung jawab yang digariskan Islam adalah tanggung jawab pendidikan anak. Tanggung jawab tersebut tidak hanya mempersiapkan anak menjadi teknokrat, konglomerat, atau yang lainnya. Melainkan tanggung jawab yang di wujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi Qurani dan masyarakat *Rabbani* yaitu generasi atau masyarakat yang sah dan layak untuk mengharapakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini dapat dilihat dari tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikis
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual.

Bila tanggung jawab tersebut diatas dapat terlaksana dengan baik, maka suatu pendidikan yang dilakukan akan berhasil menciptakan manusia-manusia yang beriman, berakhlak, mempunyai fisik yang kuat, intelektual yang cerdas, psikis yang bersih, rasa sosial yang tinggi dan terhindar dari perbuatan yang tidak di ridhoi Allah Swt.

Pemikiran tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, bukan hanya terdapat pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Berdasarkan hasil bacaan peneliti, di samping Abdullah Nashih Ulwan, ada imam Al-Ghazali dalam bukunya “*Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali*”.

Dari kedua pemikiran ini, terlihat bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak yang seharusnya diterapkan sejak anak masih dini. Namun demikian, Pemikiran imam Al-Ghazali tentang pendidikan anak, penjelasannya lebih abstrak di banding dengan Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhaimin, Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah. Tanggung jawab orang tua

dalam mendidik anaknya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pemberi amanat. Untuk itu, orang tua harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga ia mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, berperan sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang, kecintaan dan penghormatan setiap interaksi sosial.

Dalam pandangan Al-Ghazali seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana. Anak dilahirkan dalam fitrah yang netral, dimana orang tua yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja. Hal ini dapat kita buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya dengan tubuh anak waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, bukan hanya menjelaskan bentuk bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, tetapi juga menguraikan bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan terhadap anak. Menurut beliau ada lima cara dalam mendidik anak yaitu:

1. Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.

2. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

3. Metode pendidikan dengan nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Metode pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlaknya.

5. Metode pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman maksudnya disini menurut beliau hendaknya orang tua mempekirakan hukuman yang sesuai dengan perbuatan anak, baik kecaman atau pukulan yang menjadikan anak jera untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

Kelima cara dimaksud tidak didapatkan secara rinci dalam pemikiran Al-Ghazali. Dalam buku "*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*" Al-Ghazali

mengemukakan cara orang tua memberikan pendidikan terhadap anak, ada empat metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, latihan dan metode nasehat dan anjuran sebagai metode pendidikan dalam rangka membina keperibadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Keempat metode yang dimaksud Al-Ghazali tersebut pada intinya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Hanya saja metode latihan tidak ditemukan dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Namun demikian, menurut peneliti bukan berarti bahwa dalam memberikan pendidikan terhadap anak lepas dari metode nasehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan dalam skripsi ini konsep pendidikan anak. menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan anak adalah suatu yang sangat perlu untuk diketahui bagi orangtua bagaimana cara memberikan pendidikan kepada anak mulai dari sejak dini. Sebab hati seorang anak itu bersih dari gambaran apapun semua tergantung kepada orangtua yang mendidiknya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa prinsip-prinsip mendasar dalam pendidikan anak berpusat pada dua macam prinsip, yaitu: Prinsip ikatan Islam dan prinsip peringatan Allah Swt. Prinsip ikatan merupakan pondasi dalam mendobrak segala bentuk kejahatan dalam perilaku, keyakinan, prinsip dan penyesatan. Ikatan tersebut meliputi Ikatan akidah, ikatan ruhani, ikatan berpikir, katan sosial, dan ikatan olah raga. Sedangkan Prinsip peringatan adalah mencuci otak anak dari pikiran-pikiran kotor, paham-paham sesat dan batil. Meliputi peringatan dari kemurtadan, peringatan terhadap kekufuran, peringatan terhadap permainan yang diharamkan, peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan) secara buta, peringatan dari berteman dengan orang jahat, peringatan dari kerusakan moral serta peringatan dari melakukan sesuatu yang haram.

Selain dari prinsip pendidikan anak yang menadsar di atas ada hukum-hukum yang secara umum berkaitan dengan kelahiran anak yaitu: yang harus dilakukan seorang pendidik saat kelahiran, pemberian nama anak dan hukumnya, akikah dan khitan.

Pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat dilakukan dengan lima metode yang sangat berpengaruh sekali yaitu: Metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan nasehat, metode pendidikan dengan perhatian serta metode pendidikan dengan hukuman (sanksi). Dimana kelima metode ini hanya ada dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Artinya penulis tidak menemukan metode ini dalam pemikiran para tokoh lain.

Karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya maka orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anaknya menjadi orang baik dan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini agar tercapai suri tauladan yang baik pada diri anak. Dimana menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, meliputi: Tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan psikis, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seksual.

B. Saran-Saran

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis mencoba memberikan saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak

yang terlibat dalam dunia pendidikan dan keluarga yang didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* menggambarkan konsep pendidikan anak yang sangat komprehensif. Apa yang dikaji oleh peneliti masih sangat terbatas. Untuk itu, bagi pemecah pendidikan anak disarankan untuk mengkaji lebih lanjut.
2. Kepada para orangtua maupun pendidik diharapkan agar tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Dimana tidak hanya membesarkan namun juga memberikannya pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan maupun moral kepada anak dimulai sejak dini.
3. Kepada mahasiswa sebagai calon ilmuan diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan dalam gagasan para pemikir Islam klasik.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : MASRA KHAIRANI SIREGAR
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-2
Nim : 11 310 0070
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Bonban, 14 September 1992
Alamat : Aek Bonban, Kec. Aek Nabara Barumun
Kab. Padang Lawas

II. ORANGTUA

Ayah : Bangkit Siregar
Ibu : Tetti Hari Harahap
Alamat : Aek Bonban, Kec. Aek Nabara Barumun
Kab. Padang Lawas

III. PENDIDIKAN

- 1) SD Negeri Aek Bonban Tahun 1999 s/d 2004
- 2) MTs. S Syekh Ahmad Daud Tahun 2004 s/d 2008
- 3) MA Syekh Ahmad Daud, Tahun 2009 s/d 2011
- 4) S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan Tahun 2011 s/d 2016

“.....Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

(QS. AL- BAQARAH AYAT 216)